



## DIMENSI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL

**Haerullah Haerullah; Elihami Elihami**

(Education Department, Ihsan Gorontalo University & Muhammadiyah University of Enrekang, Indonesia)  
Corresponding email: Haerullah@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p><i>Article History</i></p> <p><i>Received :</i> 5/04/2020</p> <p><i>Accepted :</i> 9/04/2020</p> <p><i>Published :</i> 22/04/2020</p>	<p>Sstem pendidikan nasional bangsa Indonesia telah nelalui beberapa fase dan dinamika seiring silih bergantinya rezim yang berkuasa. Mulai dari rezim orde lama, orde baru hingga orde reformasi sekarang ini<sup>1</sup>. Potret dunia pendidikan di Indonesia khususnya sebelum era reformasi menampilkan wajah pendidikan yang diwarnai dengan kebijakan pendidikan nasional yang sentralistis dan belum memberikan perhatian yang signifikan terhadap eksistensi dan potensi identitas lokal yang memperkaya khasanah pendidikan nasional. Pendidikan Indonesia pada masa lalu hingga sekarang terus saja mengalami perubahan sesua dengan bergantinya rezim yang berkuasa. Untuk mengembangkan sistem pendidikan kearah yang lebih baik, salah satu tolak ukur utama yang harus dilakukan adalah menghilangkan berbagai tindakan yang dapat merusak distem pendidikan itu sendiri. Mulai dari pembenahan</p> <p><i>Kata kunci: Pendidikan; non formal; sistem</i></p>
	<p>The national education system of the Indonesian nation has gone through several phases and dynamics as the successive regime changes. Starting from the old order regime, the new order to the current reform order. The portrait of the world of education in Indonesia, especially before the reform era, presents a face of education that is colored by a centralized national education policy and has not yet given significant attention to the existence and potential of local identities that enrich the treasury of national education. Indonesia's education in the past until now continues to experience changes according to the change of the ruling regime. To develop an education system towards a better, one of the main benchmarks that must be done is to eliminate various actions that can damage the education system itself. Starting from revamping</p> <p><i>Keywords: Education; non-formal; system</i></p>

<sup>1</sup> Fadli el- As'ady, *Bone dalam Perespektif Membongkar Fakta Menuju Era Baru*, (Jakarta:Pustaka Mapan,2006) h 7

## Pendahuluan

Terbatas pada apa yang dapat dilihat dan diraba. Pribadi seperti itulah yang merupakan hasil bentukan pola kerja stimulusrespon dari kaum *behavioris*<sup>2</sup>. Mereka tidak ingin mengorek lebih mendalam tentang niat yang mendasari perbuatan, kemana dan untuk siapa segala sesuatu dilakukan. Pusat perhatiannya hanya tertuju pada proses dan perubahan tingkah laku. Pendidikan dilihat sebagai kegiatan memprogram tingkah laku terdidik, bagaikan orang yang memutar dan menyetel wekker yang dengan taat berbunyi pada waktu-waktu yang telah diprogramkan. Atau lebih canggih lagi, ibarat robot dan computer yang gerak geriknya sepenuhnya digariskan dalam program yang ditetapkan atau dengan kata lain pendidik sebagai programmer.

Dalam penerapan pendidikan sebagai mana yang dibahasakan di atas, sangatlah cenderung hanya menjadikan peserta pendidik (siswa) sebagai objek, tanpa membekali anak didik sebuah kreatifitas tersendiri untuk berkarya sesuai dengan skill yang dimilikinya. Mereka beranggapan bahwa apabila pendidikan diibaratkan dengan sebuah mobil dan anak didiklah yang memegang kemudinya, maka kita tidak mengetahui kemana mobil itu akan pergi. Sama halnya dengan pendidikan yang dikemudikan oleh anak didik yang belum mengetahui apa-apa, maka kita akan sulit mengetahui kemana arah

proses memikirkan sasaran-sasaran pendidikan tanpa memperhitungkan konteks sosialnya adalah sesuatu yang sangat sulit untuk difikirkan. Sampai taraf tertentu sasaran-sasaran pendidikan tumbuh dari harapan-harapan masyarakat atas sekolah-sekolahnya. Dan ada konteks sejarah dalam hal ini, harapan berubah atau berganti seiring perkembangan zaman serta situasi.

Dalam konteks demokrasi, kita beranggapan bahwa diri kita bukan subjek kewenangan apapun dari luar, bahkan kita bebas mengungkapkan gagasan dan perasaan kita, dan kita menganggap bahwa kebebasan ini merupakan garansi yang nyaris otomatis bagi individualitas kita. Namun hak untuk mengutarakan pendapat tergantung pada kemampuan untuk mengutarakan fikiran kita. Kebebasan dari luar hanya bisa bermakna jika kondisi-kondisi kejiwaan yang terdalam memiliki wajah tertentu hingga kita dapat menetapkan individualitas kita. Sebuah pertanyaan yang nantinya akan muncul bahwa sudahkah kita gapai sasaran itu? Yang mana kondisi ekonomis yang telah meningkatkan keterkucilan dan ketidak berdayaan individu di zaman kita ini. Ketidak berdayaan pada gilirannya memunculkan hasrat untuk melarikan diri, atau bila tidak membawa kita pada kompromi yang sebenarnya dipaksakan.

Kalau kita melihat sejarah pendidikan masa lalu yang sasarannya hanya sampai kepada mengubah tingkah laku dalam arti molekuler,

---

<sup>2</sup> Ahmad Tirtosudiro, *Keluar dari Kemelut Pendidikan nasional* (Jakarta: PT Intermasa, 1997), h 8

Mari sejenak melihat praktek pendidikan tersebut dalam hal ini saya menunjukkan proses evaluasi, penilaian terhadap pengetahuan siswa. Kriteria evaluasi yang digunakan oleh sekolah untuk menilai pengetahuan siswa yakni intelektualitas, formalitas dan kegemarannya membaca buku-buku membantu mereka yang berasal dari apa yang disebut kelas khusus, akan tetapi merugikan anak-anak yang berasal dari sosio ekonomi yang miskin dan rendah. Dan dalam evaluasi pengetahuan dasar anak-anak yang diuji ketika pertama kali masuk sekolah dan selama mereka menjalani pendidikan selanjutnya, mekanismenya pada umumnya tidak pernah mempertimbangkan pengetahuan berdasar pengalaman hidup yang anak-anak bawa kesekolah. Oleh karenanya, siswa-siswa yang miskin ini terpojok dalam posisi yang tidak menguntungkan. Pengalaman bagi anak-anak yang berasal dari kelas menengah menghasilkan penguasaan kosa kata, prosodi, dan sintaksis kelas menengah, yakni sebuah kompetensi bahasa yang berkesesuaian dengan apa yang dianggap tepat dan benar oleh sekolah, padahal pengalaman anak-anak miskin tidak dituangkan ke dalam domain tulisan, tetapi dalam perbuatan langsung.

Menurut hemat penulis dengan membuat evaluasi pengetahuan dasar siswa menjadi lebih demokrasi, berarti sekolah menjadi lebih peduli dengan jarak antara pengalaman anak-anak miskin dan kaya, sehingga membantu mereka mengatasi

pendidikan ini akan dibawa. Akan tetapi, perlu kita ketahui bersama bahwa dalam setiap individu memiliki bakat tersendiri yang tinggal diarahkan sesuai bakatnya masing-masing, bukan dibelenggu dalam struktur dan pola pendidikan itu sendiri.

Di awal tahun 1960-an, dalam sebuah Negara yang berpenduduk sekitar 34,5 juta jiwa yaitu Brazil, kebobrokan pendidikan muncul disini khususnya buta aksara. Buta aksara yang banyak muncul terdapat pada masyarakat pedesaan yang miskin. Sehingga tidaklah mengherankan jika perhatian masyarakat baik dalam bentuk lembaga maupun individu muncul memberikan rasa prihatin, mereka bermaksud memberikan kesadaran dan kampanye tentang pentingnya pendidikan.

Kebutuhan yang mendasar untuk menyatakan secara jelas bahwa kebangrutan pendidikan yang sedang kita bicarakan ini terutama sekali merugikan kaum pekerja miskin. Sekian banyak anak yang tidak bersekolah sangat jarang kita melihat ada anak yang berasal dari keluarga yang bisa makan enak, berdandan, dan tidur nyenyak sambil bermimpi. Bahkan ketika dari sudut pandang kualitas sekolah-sekolah tidak sepenuhnya menyambangi apa yang disebut anak-anak yang lahir dengan sendok-sendok perak dimulutnya, anak-anak miskin ini hanya bisa berangkat kesekolah dengan seadanya dan duduk diam disana adalah anak-anak yang paling tertimpa masalah pendidikan yang tidak berkualitas.

dengan berbagai kegiatan ekstra yang ditekuninya. Keluarga yang merupakan cikal bakal dalam pembekalan pendidikan bagi anak didik, memiliki pengaruh yang tidak kalah penting karena disinilah pondasi awal dalam membentuk jiwa anak didik mulai dari usia dini. Sehingga apabila ketiga jalur pendidikan tersebut di atas sinergis dalam pelaksanaannya maka tidak akan sulit lagi bagi kita untuk mengarahkan pendidikan demi pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Apabila kita mengkaji lebih jauh tentang katiga jalur pendidikan tersebut, jalur sekolah memiliki efek sosial (civil effect) yang paling besar<sup>3</sup>. Melalui pendidikan sekolah seseorang akan memperoleh ijazah yang dapat digunakan dalam berbagai kepentingan terutama mencari pekerjaan disektor formal.

Akan tetapi, dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal terdapat kesamaan, yaitu pengorganisasian dan sistematisasi kegiatan pendidikan. Sebaiknya, pendidikan informal lebih berupa pengaruh yang turut memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas dan kapabilitas diri seseorang, dari interaksi yang tidak dirancang. Dengan kata lain, pendidikan formal dan nonformal sama-sama merupakan proses yang sama dirancang (*by design*), untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Perbedaan antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal hanya

rintangan-rintangan dalam proses mencari pengetahuan. Terang saja, misalnya anak-anak yang tidak akrab dengan tulisan atau tidak merasa perlu untuk menulis, baik yang hidup dijalan maupun dirumah, akan lebih menemui kesulitan ketika beranjak dari bahasa lisan kebahasa tulisan. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa kurangnya pengalaman menulis mereka menciptakan watak yang berbeda, yang meniscayakan ketidak mampuan absolut mereka.

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat/ luar sekolah), dan informal (keluarga). Ketiga jalur ini oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan Tri pusat pendidikan, karena ketiganya memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi.

Sekolah yang merupakan jalur formal dalam sistem pendidikan mempunyai andil yang sangat besar untuk memberikan kontribusi demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Karena kurikulum-kurikulum yang digunakan didesain sedemikian rupa dengan berbagai percobaan-percobaan atau penelitian-penelitian khusus untuk merumuskannya. Akan tetapi dalam proses pendidikan yang diterapkan diluar sekolah (nonformal) juga memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mana program yang dicanangkan tidak terlepas dari pengembangan bakat dan minat setiap individu. Disini biasanya kreatifitas anak didik dapat terlihat

---

<sup>3</sup> Lihat, Jurnal Attarbiyah, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Salatiga: Jurusan Tarbiyah & P3M STAIN Salatiga, 2004), h 184

sekolah (*schooling*) secara universal. Untuk memberikan penjelasan karakteristik pendidikan formal dan pendidikan nonformal, Sudjana merincinya dalam tabel sebagai berikut:

terletak pada masalah struktur dan kesinambungan penjenjangannya.

Sistem pendidikan persekolahan biasa digunakan dalam pendidikan formal, dengan berdasar pada bentuk pendidikan formal berupa

Perbedaan Karakteristik Pendidikan Formal dan Nonformal.<sup>4</sup>

PROGRAM PENDIDIKAN FORMAL	PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL
<p><b>A. TUJUAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jangka panjang dan umum</li> <li>2. Orientasi pada pemilikan ijazah</li> </ol> <p><b>B. WAKTU</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Relatif lama</li> <li>2. Berorientasi kemasa depan</li> <li>3. Menggunakan waktu penuh dan terus menerus</li> </ol> <p><b>C. ISI PROGRAM</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurikulum disusun secara terpusat dan seragam berdasarkan kepentingan</li> </ol> <p><b>D. PROSES PEMBELAJARAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipusatkan di lingkungan sekolah</li> <li>2. Terlepas dari lingkungan kehidupan peserta didik di masyarakat</li> <li>3. Struktur program yang ketat</li> <li>4. Berpusat pada pedidik</li> <li>5. Pengarahan daya dukung secara maksimal</li> </ol> <p><b>E. PENGENDALIAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan oleh pengelola ditingkat yang lebih tinggi</li> <li>2. Pendekatan berdasarkan kekuasaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga</li> <li>2. Kurang menekan pentingnya ijazah</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Relatif sigkat</li> <li>2. Menekankan masa sekarang</li> <li>3. Menggunakan waktu tidak terus menerus</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga</li> <li>2. Berkaitan dengan peserta didik dan masyarakat</li> <li>3. Struktur program yang luwes</li> <li>4. Berpusat pada peserta didik</li> <li>5. Penghematan sumber daya yang tersedia</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik</li> <li>2. Pendekatan demokratis</li> </ol>

Berdasarkan karakteristik di atas, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal

<sup>4</sup> Ibid, h 186-187

lemahnya ketahanan pribadi peserta didik, kurangnya sikap kreatif dan kritis, serta adanya rasa ketidak bebasan untuk mengembangkan kemampuan diri sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

Paulo Freire, mengkritisi pendidikan formal dari segi dampak yang ditimbulkan pada masyarakat luas. Freire berpandangan, masyarakat akan menjadi apatis apabila mereka berada dalam situasi tertekan. Kedua kelompok, baik pihak penekan maupun pihak tertekan sama-sama tidak akan menghasilkan perubahan dan kemajuan apa-apa dalam masyarakat. Freire memandang pendidikan formal sebagai wahana yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan dan meneruskan budaya diam di masyarakat. Dalam proses belajar mengajar disekolah tidak mengembangkan dialog antara pendidik dengan peserta didik, akan tetapi menempatkan guru sebagai penekan dan peserta didik ditempatkan sebagai kelompok tertekan. Seharusnya guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik agar mereka belajar dengan cara berfikir dan bertindak di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Melihat dari berbagai problematika sejarah tentang sistem pendidikan, mengenai arah pendidikan masa lalu yaitu dengan memberikan perhatian khusus kepada orang-orang yang dari golongan menengah ke atas tanpa memperdulikan dari kaum yang tataran ekonominya berada pada level di bawah. Kemudian sistem pendidikan

sejauh ini telah banyak mendapat banyak kritikan. Di satu sisi, sekolah sebagai bentuk lembaga pendidikan yang seragam dalam sebuah Negara, bahkan model yang hampir sama secara universal, memberikan kepastian kepada peserta didik dan *stakeholder* lainnya, mengenai lamanya waktu, dan muatan kurikulum yang relative standar. Sementara disisi lain, sekolah dipandang gagal dalam menjalankan misi pendidikan, dalam arti mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata sesuai dengan lingkungan alam maupun sosial budayanya. Sekolah memberikan muatan kurikulum yang berupa paket yang seragam secara nasional, dengan kegiatan belajar yang sebagian besar berlangsung disekolah (ruang kelas), di mana peserta didik dipisahkan dari kehidupan keluarga dan masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang melingkupinya.

Ivan Illish (1972), menggambarkan bahwa sekolah memonopoli pendidikan lebih menitik beratkan produknya berupa lulusan yang hanya didasarkan hasil penilaian dengan menggunakan angka-angka dan ijazah.<sup>5</sup> Sekolah telah mengaburkan makna belajar dan mengajar, jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan, serta pemilikan ijazah dan kemampuan lulusan untuk berpartisipasi dan berinovasi. Proses pendidikan didominasi oleh guru yang pada gilirannya merampas harga diri peserta didik. Proses demikian mengakibatkan

---

<sup>5</sup> Ibid, h 189

keputusan mengenai penyelenggaraan sekolah tentu serta merta tidak dapat dilakukan. Diperlukan perubahan budaya dan penciptaan iklim yang memungkinkan mereka bersuara, karena selama ini memang jarang diberikan kesempatan. Olehnya itu perubahan paradigma baik pada birokrasi maupun masyarakat lingkungan sekolah sangat diperlukan.

Oleh karena itu beberapa psikolog pendidikan atau orang-orang yang peduli terhadap berbagai problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan diantaranya Ivan Illich dan Paulo Friere memberikan ide-ide cemerlang dalam proses pendidikan. Mereka terus memberikan solusi yang sifatnya membangun khususnya dalam pendiskriminasian pendidikan, kekerasan dalam pendidikan dan metode-metode pendidikan yang dianggap tidak merata khususnya masyarakat miskin, sehingga muncullah sekolah-sekolah alternative yang memberikan kebebasan kepada anak didiknya untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. Konsep pendidikan yang demikian ini lebih dikenal dengan pendidikan ala pembebasan atau konsep pendidikan berbasis pembebasan.

#### SEJARAH DAN FAKTA-FAKTA PENDIDIKAN YANG TIDAK MEMBEBAHKAN

Kondisi internal pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh langsung pada perilaku

hanya mengacu pada persoalan formal saja tanpa memperhatikan kegiatan nonformal yang katanya hanya akan mengganggu aktivitas dalam runag lingkup sekolah formal.

Salah satu cara untuk memetakan pendidikan berbasis pembebasan adalah dengan mengklarifikasi derajat pengendalian masyarakat terhadap program pendidikan tersebut. Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (2001) mengklarifikasikannya dalam empat kategori, yaitu:

- Dukungan (*support*) orang tua dan anggota masyarakat lainnya memberikan sumbangan dana atau tenaga,
- Keterlibatan (*involvement*) orang tua dan anggota masyarakat lainnya terlibat atau memberikan bantuan dalam pengambilan keputusan, misalnya tentang jadwal sekolah atau kegiatan ekstra kurikuler,
- Kemitraan (*partnership*) orang tua dan anggota masyarakat lainnya menjalin hubungan kemitraan sejajar dengan pengelola sekolah dalam menentukan hal-hal yang berkenaan dengan, misalnya tujuan program, alokasi dana, dan ketenagaan,
- Kepemilikan penuh (*full ownership*) para anggota masyarakat mengendalikan semua keputusan tentang program.<sup>6</sup>

Pada masyarakat pedesaan, upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan

---

<sup>6</sup> Ibid, h 190

Dalam kondisi demikian, secara total pendidikan kehilangan relevansinya bagi bagian terbesar warga bangsa yang sedang berkembang, kecuali sebagai proses pemberian status sosial sendiri, sebagai warga yang pernah sekolah. Pendidikan nasional tersebut tercabut dari akar permasalahan di masyarakat, sebab menjadi bagian dari jaringan saling ketergantungan global yang menjadi ciri utama hubungan internasional saat ini, yaitu ketergantungan Negara-negara berkembang ke Negara-negara maju. Padahal kalau kita melihat konteks sejarah mengenai pendidikan Indonesia masa lalu dengan pendidikan masa sekarang, yang mana Indonesia mengirim tenaga-tenaga pengajarnya ke Negara lain contohnya Malaysia, akan tetapi sekarang seakan terbalik yang mana Indonesia mengirim pelajar untuk menuntut ilmu di sana.

Rezim Orde baru sengaja merekayasa pendidikan nasional dengan filsafat pendidikan yang tidak jelas menyebabkan kerancuan pada sistem dan kurikulum pendidikan sebagai sasarannya. Penyeragaman kurikulum itu memungkinkan Negara memasukkan pesan-pesannya kepada tunas bangsa. Pengajaran PSPB, atau sejarah yang dibelokkan, dan konsep Link and Match menjadi salah satu contoh yang bisa dipaparkan. Kurikulum dibekukan secara sentral dalam apa yang dinamakan kurikulum nasional. Kendati dibuka peluang untuk mengembangkan kekhususan dalam apa yang kita kenal sebagai muatan lokal, tak urung kesan yang muncul

pelajar/mahasiswa dan para pendidiknya, termasuk perilaku kekerasan. Menurut Merton, pendidikan yang salah akan mempengaruhi guru dan anak didik kepada perilaku preman<sup>7</sup>. Sedang menurut pengamatan Johar, mantan Rektor UNY, pendidikan kita sekarang ini justru berpotensi menghasilkan kenakalan remaja, kriminalitas, ketergantungan sosial dan disintegrasi bangsa<sup>8</sup>. Oleh karenanya, untuk berbicara perihal kekerasan dalam pendidikan, Maka kita perlu melihat tipologi kekerasan yang didasarkan atas unsur-unsur pelaku, korban, pemicu dan alternative solusinya. Akan tetapi, terlebih dahulu perlu diketahui kondisi internal dunia pendidikan tersebut.

Bagaimana potret pendidikan kita saat ini? Sejauh ini dijumpai kesenjangan (*discrepancy, gap*) yang cukup lebar antara upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan (idealitas) dengan kondisi riil dilapangan (realitas). Apa yang dibahasakan oleh pihak pusat bahwa pendidikan sudah tidak ada masalah padahal disana-sini masih perlu perubahan atau perombakan total. Hal ini dikarenakan tidak semua kebijakan dapat dijalankan secara merata dan dengan kapasitas yang sama oleh tiap satuan pendidikan atau pihak sekolah. Terlebih bila sekolah tersebut berada di daerah terpencil, apalagi di daerah kerusuhan atau konflik.

---

<sup>7</sup> Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h. 13

<sup>8</sup> Ibid, h 13

infleksibilitas dan ketertinggalan.

untuk pendidikan, ini jauh dari Malaysia yakni 6,0%.<sup>10</sup>

Sehubungan dengan gambaran perilaku yang diskriminatif diatas, maka secara psikologis terkesan bahwa pendidikan adalah milik pemerintah, dan bukan milik masyarakat. Semangat jiwa pendidikan sudah lepas dari jiwa masyarakat. Sekolah baik negeri maupun swasta terasa sudah tercabut dari masyarakat lingkungan.

Realitas pendidikan di atas, sebenarnya berkorelasi dengan politik pendidikan orde baru, secara singkat dapat diketahui cirri-ciri utama sebagai tujuan pendidikan orde baru adalah : *Pertama*, depolitisasi pendidikan. Hal ini terlihat dengan adanya NKK/BKK yang mengatur kegiatan politik mahasiswa. *Kedua*, sentralisasi dalam perencanaan pendidikan ke dalam sistem pendidikan nasional. *Ketiga*, dengan bersandar pada Negara industri Barat, maka modal asing yang masuk semakin membengkak<sup>11</sup>. Sejalan dengan ini politik pendidikan bertujuan menghasilkan tenaga-tenaga terampil buat sector modern.

Sejarah membuktikan bahwa keterkaitan antara pendidikan dan Negara tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi kalau kita melihat konteks pendidikan masa lalu khususnya masa orde baru, pendidikan tidak terlepas dari kepentingan politik yang hanya untuk kepentingan bagi segelintir orang saja, walaupun ada yang menyentuh kepada masyarakat yang khususnya masyarakat

sentralisme yang melahirkan nasional adalah ideologisasi wacana keseragaman dengan birokrasi pendidikan menjadi penentu bagi segala hal yang berhubungan dengan pendidikan. Efeknya guru tidak memiliki kebebasan pedagogis dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Yang muncul adalah sosok guru yang bingung, ketakutan, dan dapat digiring oleh kekuatan politik. Kerja-kerja guru bukan lagi sebagai kegiatan pendidikan melainkan kegiatan birokrasi untuk melaksanakan instruksi.

Konsekuensi yang lebih serius ialah berkembangnya pola pengajaran meminjam istilah Paulo Freire yaitu gaya bank. Pola hubungan guru dan murid hampir sama dengan yang digambarkan Freire, yakni terpaku pada *subject matter oriented*, bukan *student oriented*. Subjek (guru) hanya bercerita dan objek (murid) dianggap sebagai bejana-bejana kosong.<sup>9</sup> Pola pengajaran yang demikian itu turut memandulkan daya kritis murid secara langsung.

Pada sisi lain wajah pendidikan kita masih diwarnai diskriminasi antara si kaya dengan si miskin. Politik pendidikan kitan lebih cenderung memihak kepada orang-orang kaya dibandingkan dengan kaum miskin. Alokasi anggaran Negara untuk pendidikan yang sangat tidak proposional cukup berpengaruh terhadap mahalnya biaya pendidikan. Pada tahun 1998 misalnya, pemerintah Indonesia hanya menyediakan 2,8% dari APBD

---

<sup>10</sup> Ibid, h 8

<sup>11</sup> Ibid, h 9

---

<sup>9</sup> Ibid, h 8

memberikan hasil yang signifikan. Buktinya tauran justru membetuk semacam ritus dikalangan pelajar. Salah satu faktor yang sangat urgen untuk mengatasi hal semacam itu yaitu memberikan kesempatan kepada pelajar untuk melakukan berbagai kegiatan positif di waktu kosong, bukan dibelenggu terus dalam ruangan yang termasuk dalam pendidikan formal (sekolah). Faktor lain adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat, keluarga merupakan subkultur yang sangat kecil, namun memiliki fungsi yang paling vital untuk menentukan corak dan karakter manusia.

Kondisi eksternal adalah kondisi non pendidikan yang menjadi faktor tidak langsung bagi timbulnya potensi kekerasan dalam pendidikan. Kondisi eksternal ini terutama tampak dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, dimana pelaku pendidikan berada di dalamnya. Masalah narkoba, tayangan kekerasan dalam TV dan media massa, pornografi dan pornoaksi, miras, pergaulan bebas, serta tindakan criminal merupakan masalah-masalah sosio-kultural yang bisa melibatkan pelaku yang terkait dengan simbol dan citra pendidikan.

Masalah narkoba cukup meresahkan masyarakat dan dunia pendidikan. Penggunaan narkoba tidak lagi terbatas pada masyarakat umum, namun juga kalangan mahasiswa dan pelajar. Di kalangan mahasiswa, para mahasiswa baru utamanya mahasiswa pendatang dari daerah, tergolong yang mudah terjerumus dalam kasus narkoba. Hal ini disebabkan lemahnya

kecil itu tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Hal ini membuktikan bahwa fakta pendidikan dalam kaitannya dengan pendidikan pembebasan sangatlah jelas di lihat dan di rasakan saat sekarang ini. Dan ini tidak akan berakhir selama pendidikan itu dianggap sebagai jalur untuk mencapai tujuan politik bukan mencapai tujuan pendidikan nasional.

### C. Refleksi Pendidikan Masa Lalu dan Tantangan Pendidikan Masa Depan

Dunia pendidikan Indonesia masa lalu sampai saat sekarang ini memperoleh sortan tajam. Hal ini terkait dengan kondisi dunia pendidikan yang mengalami krisis. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, seorang ahli pendidikan mengatakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan Indonesia mempunyai relasi yang sangat luas terhadap semua dimensi kehidupan.<sup>12</sup>

Salah satu bentuknya adalah krisis moral di kalangan pelajar. Pelajar kita semakin banyak berperilaku jauh dari koridor moral dan agama. Terdapat kecendrungan dikalangan pelajar, utamanya dikalangan perkotaan, untuk melakukan tindakan yang sudah tidak masuk dalam kategori kenakalan, tetapi criminal. Kasus penjambretan, penodongan di bus kota, dan sejenisnya semakin sering dilakukan oleh pelajar.

Berbagai usaha yang dilakukan sampai sekarang ini belum

---

<sup>12</sup> Lihat, Jurnal Ilmiah Tarbiyah, *Problematika Pendidikan Islam*, (Tulung Agung: Tim Jurnal Ilmiah STAIN Tulung Agung, 2002), h 412

bagi yang terlibat. Dalam hal ini, kewajiban para rektor bagi mahasiswi muslim untuk mengenakan jilbab selama ramadhan, merupakan langkah kongkrit yang perlu diberlakukan pada bulan yang lain, atau ditiru lembaga islam lain. Maraknya pornografi sudah sepatutnya menjadi keprihatinan, sebab pengaruh negatifnya akan muncul dalam bentuk-bentuk penyimpangan seksual dan pergaulan bebas. Di antara mediator pornografi dan pornoaksi ini adalah TV, media massa dan internet.

Pengaruh tayangan TV tidak bisa dikesampingkan, hasil penelitian membuktikan bahwa siaran TV seperti smack down berlaku sangat signifikan terhadap perilaku anak. Karena sebagian besar pemirsa menggunakan tayangan TV itu pada fungsi rekreatif ketimbang pada fungsi informative dan edukatif.

pengawasan orang tua, masyarakat, tokoh agama, serta gaya hidup bebas di perkotaan, ditambah lagi karena kurangnya kepekaan dan daya adaptasi mereka terhadap lingkungan dan pengaruh pergaulan.

Hal yang sama juga terjadi pada tayangan pornografi. Pornografi merupakan tantangan yang besar bagi masyarakat dan pendidikan. Sebab, bila pornografi dibiarkan maka akan merusak moral rakyat, membuka peluang terjadinya perkosaan, pernikahan dini. Sebagai tindakan preventif, tindakan keras terhadap pelaku wajib ditegakkan. Disamping itu, penyitaan VCD porno dan miras harus dilakukan secara terus menerus. Selain itu, dari sisi kebijakan perlu diberlakukan UU pornografi dan pornoaksi dengan hukum yang berat

*Journal of Education,  
Psychology and  
Counseling, 1(1), 79-86.*

- Elihami, E. (2020). IMPROVING MANAGEMENT FOR LEARNING AL-ISLAM AND KEMUHAMMADIYAHAN IN NONFORMAL DEPARTMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 1(1), 160-165.*
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan, 2(1), 79-96.*
- Elihami. (2016). The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism. Vol. 5, No. 4, American Research Institute for Policy Development.
- Faisal, F. (2020). LEARNING NEEDS OF THE STUDENTS THROUGH HOMESCHOOLING. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL, 1(1), 154-159.*
- Faisal, F., Risal, A., Hardianto, H., & Elihami, E. (2020). NONFORMAL EDUCATION AND REDUCTION OF POVERTY IN RURAL AREAS. *JURNAL EDUKASI*
- DAFTAR PUSTAKA
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Elihami, E. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas*. *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 27-37.*
- Elihami, E. (2019). IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN HIGHER OF THINK MAHASISWA BERBASIS KAMPUS MERDEKA. *EduPsyCouns:*

- NONFORMAL*, 1(1), 148-153.
- Khalik, M. F., Asbar, A., & Elihami, E. (2020). THE QUALITY OF HUMAN RESOURCE IN ENREKANG DISTRICT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 63-71.
- Latuheru. John D. 1993. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Ujung pandang: IKIP Ujung pandang.
- MENGAJAR PADA PROSES PEMBELAJARAN MAHASISWA SEMESTER TIGA DI PRODI PENDIDIKAN NONFORMAL STKIP MUHAMMADIYAH ENREKANG. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 201-209.
- Patintingan, A., Elihami, E., Mustakim, M., & Lateh, N. (2020). INFORMAL LEARNING AND NONFORMAL EDUCATION IN RANTE LIMBONG COMMUNITY. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 166-172.
- Rusyan, A. Tabrani Atang Kusdinar dan Zainal Arifin. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 1992.
- NONFORMAL*, 1(1), 106-114.
- Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25-35.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J dan Moedjiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haslinda, H., & Elihami, E. (2020). DEVELOPING OF CHILDRENS PARK PROGRAM 'SITTI KHADIJAH'IN ENREKANG DISTRICT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 41-47.
- Hasnidar, H., & Elihami, E. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PKn MURID SEKOLAH DASAR. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 42-47.
- Husni, H., & Elihami, E. (2020). THE MULTI-FUNCTIONAL APPLICATION OF TEACHERS. *JURNAL EDUKASI*

- MORAL. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 173-186.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) SISWA SEKOLAH DASAR SD NEGERI 4 BILOKKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS DIRI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11-29.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI VIDEO PADA PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH PAKET C. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 187-200.
- SYAPARUDDIN, S., MELDIANUS, M., & Elihami, E. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKn PESERTA DIDIK. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Tahir, M., & Elihami, E. (2020). PENINGKATAN VARIASI *Dasar*, 1(1), 48-53.
- Rusyan, A. Tabrani, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya.
- S. Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Samad, A., Salima, R., Lydia, E. L., & Shankar, K. (2020). Definition and Features of Rural Marketing Strategies for Encourage Development in Rural Areas.
- Sudirman A.M. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudirman, S., & Budiman, B. (2020). DEVELOPING FOR LEARNING FOR NON-FORMAL EDUCATION BY USING PA'PASENG OGI IN THE TASAWUF. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 95-99.
- Syahrir, S. (2020). STORY METHOD IN ISLAMIC EDUCATION IN EARLY CHILDREN'S EDUCATION. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 100-105.
- Syaparuddin, S. (2020). PERANAN PENDIDIKAN NONFORMAL DAN SARANA PENDIDIKAN

DASAR. *Mahaguru:*  
*Jurnal Pendidikan Guru*  
*Sekolah*

Tasrim, T., & Elihami, E. (2020).  
MOTIVASI KERJA  
PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN  
MANAJEMEN LEMBAGA  
PENDIDIKAN